

Media Sosial Sebagai Lingkungan Sosial Anak: Studi Tentang Pembentukan Sikap Akhlakul Karimah

Ida Mulyana

MTsN 2 Aceh Besar

idamulyana70@gmail.com

Abstract

A child, in accordance with the direction of Islam, is the basic foundation for the growth of the child in the next phase. The aim of the research is to provide an overview of moral education in social media for children. The methods used in this research is qualitative analysis. Research shows that early education plays an important role for children. A weak moral foundation will make children vulnerable to negative things. The presence of communication technology has had a positive impact on the lives of children in learning and socializing, but not the least negative impact it can have. Since childhood, children have been introduced to communication technology, both as a means of play, entertainment, learning and as a way of communicating with parents, peers, and older people. Islam guides the good in human life through the Quran and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. Good morals are a filter for children in the use of communication technology well. Children tend to imitate the many examples they see, so education plays an important role in providing knowledge, training, accustoming and facilitating good morals in the use of communication technology. It is not only the teacher who is responsible, but also the teacher and his parents.

Keywords: Attitude, Morality, Students, Social Media.

1. PENDAHULUAN

Abad ini telah mengalami perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Perubahan ini ditandai dengan terjadinya revolusi industri, sehingga banyak pandangan menyatakan bahwa revolusi industri telah mewarnai corak tata kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik. Dewasa ini, teknologi dan internet benar-benar sudah melesat begitu cepat. Semuanya serba instan dan efisien (Selin, 2022).

Revolusi industri juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan cara kerja manusia secara fundamental karena melahirkan hal-hal baru yang dapat membantu dan juga dibutuhkan pada kehidupan manusia (Damayanti et al., 2023). Siap tidak siap, manusia akan selalu dihadapkan oleh segala perubahan yang ada di dunia. Maka manusia harus dapat berpikir kreatif agar mampu menghadirkan peluang yang akan menjadikan manusia lebih berkualitas dalam menjalani hidupnya.

Masa ini telah mengubah cara hidup, cara bekerja, dan cara berkomunikasi dengan orang lain (Annisa, 2021). Oleh karena itu, setiap orang tidak mungkin menjauh dari teknologi komunikasi begitupula dengan siswa. Akan menjadi suatu keanehan dalam kehidupan dewasa ini apabila menjauhi teknologi tersebut. Sudah sepatutnya

siswa harus adaptif dengan media komunikasi sesuai dengan akhlak berdasarkan tuntunan agama.

Akhlak yang dimiliki siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Jamilah et al., 2020). Secara mentalitas, siswa harus dipersiapkan ketahanan, kemampuan beradaptasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berinovasi dengan media komunikasi.

Perkembangan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia (Sahnan, 2018). Dunia pendidikan harus bersifat adaptif terhadap perkembangan dunia. Karena pada prinsipnya, dunia pendidikan bertugas menyiapkan para siswa untuk dapat hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang nyata di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan agama merupakan benteng untuk mencegah terjadi kerusakan akhlak bagi siswa. Tanpa didasarkan pada pengetahuan akhlak yang cukup, maka hal ini dapat menyebabkan siswa terjebak dalam penyebaran hoaks atau fitnah, yang menurut hukum agama Islam adalah berdosa. Berkenaan dengan itu, sudah seharusnya lembaga pendidikan, khususnya madrasah untuk merespon perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Hal ini karena lembaga pendidikan bertugas untuk membentuk karakter siswa yang beradab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keberadaan media sosial di lingkungan sosial dalam membentuk sikap akhlakul karimah pada anak. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini sangat mempengaruhi penggunaannya, dengan munculnya berbagai *platform media social* yang bisa dengan mudah diakses oleh siapapun menggunakan *smartphone*, tidak terkecuali oleh anak-anak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sikap akhlakul karimah pada anak tidak hanya selalu dibentuk oleh lingkungan sosial, lingkungan pendidikan/madrasah, atau peran orang tua di rumah saja. Melainkan juga dapat dibentuk oleh media sosial yang kini penggunaannya tanpa batas di aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran bagi siswa madrasah dalam merealisasikan pembelajaran yang adaptif dengan media sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akhlakul Karimah

Setiap muslim berkewajiban untuk mempelajari ilmu. Dalam proses penelitian dan penelitian ilmu pengetahuan, ada sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan, yaitu akhlak. Akhlak yang baik dalam menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan kebaikan bagi guru dan bagi orang yang menuntutnya. Menurut M. Mubarak pada tahun 2008, ajaran agama berasal dari akhlak (Fauzi et al., 2021). Akhlak adalah sebuah ukuran untuk menentukan apakah perilaku manusia benar atau salah, baik atau buruk karena sifat universalnya. Dalam ajaran Islam, akhlakul karimah adalah dasar bagi manusia untuk hidup dengan menjadi lebih baik daripada mengangkat dirinya

sendiri atau orang lain. Ia bersyukur kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya (Yatimin, 2007).

Akhlakul karimah didasarkan pada ilmu, iman, amal dan taqwa. Akhlak meliputi empat aspek, yaitu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan, kemudian ada delapan jenis akhlakul karimah, yaitu: (1) *Husnudzon hablumminallah wa hablumminannas*, dengan itikad baik menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia; (2) *Qana'ah* adalah sikap untuk menerima dan cukup dari Allah SWT; (3) Keikhlasan, yaitu rela dengan apa yang diberikan oleh Allah; (4) Sabar, adalah menerima pemberian Tuhan berupa anugerah atau cobaan; (5) Istiqomah, tidak menentang keyakinannya; (6) Tasamuh harus inklusif, terbuka, inklusif; (7) Usaha, yaitu berusaha atau berusaha keras untuk mencapai suatu tujuan; serta (8) Sholat, adalah memohon kepada Allah SWT.

Adapun beberapa contoh akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, seperti: beriman kepada Allah malaikat, kitab, rasul, hari pembalasan, dan takdir Allah, kemudian selalu sholat lima waktu, menjalankan ibadah dengan taat, tidak ingkar janji, amanah, bersikap sopan, *tawakal* (menyerah) syukur dan *tawadhu'* (rendah hati), serta hormat kepada orang tua.

Pengertian Sosial Media

Media dan sosial adalah dua kata yang membentuk istilah media sosial. Media dianggap sebagai bentuk komunikasi. Realitas sosial di mana setiap individu melakukan hal-hal yang berkontribusi terhadap masyarakat disebut "sosial". Banyak upaya awal telah dilakukan untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antara komputer sejak komputer dapat terhubung ke internet. Menurut Nasrullah, definisi media sosial harus mempertimbangkan perkembangan hubungan antara individu dan perangkat media. Media sosial adalah saluran atau alat komunikasi sosial online di dunia virtual. Pengguna media sosial berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi dengan mengirim pesan dan berbagi (*sharing*) dan membangun jaringan (*networking*) (Nasrullah, 2015). Selain itu, media social juga dapat digunakan untuk mendapatkan teman dan bertukar informasi. Mereka juga bisa belajar bahasa lain yang bukan bahasa Indonesia saja (Erna, 2018).

Penggunaan media sosial pada anak didasarkan pada; a) *platform Google* untuk memenuhi tugas sekolah, menambah wawasan seperti belajar sejarah, dunia kedirgantaraan maupun hal lain termasuk yang berhubungan dengan mata pelajaran disekolah, b). Adanya rasa ingin mencoba hal baru, c) *platform* seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter* untuk berkomunikasi dengan orang terdekat seperti keluarga, saudara, teman lama maupun berkenalan dengan teman baru. d). *Platform* seperti *youtube*, *Instagram*, *tiktok* untuk menyalurkan hobi seperti membuat video menarik atau sekedar membagikan foto.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan utama dilakukannya penelitian dengan topik ini karena dengan pertimbangan teknologi komunikasi telah merubah tatanan kehidupan bagi anak-anak dewasa ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data sekunder baik dari undang-undang, buku-buku dan jurnal. Setelah pengumpulan data, dilakukan pemilihan data secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif yang diakhiri dengan penarikan simpulan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan generasi penerus dan menjadi harapan bangsa. Oleh sebab itu sering kali terucap dari orang dewasa, bahwa maju atau mundurnya negeri sangat bergantung pada keberhasilan mendidik anak-anak. Melihat usianya, maka anak-anak termasuk dalam usia untuk mengecap pendidikan formal, baik tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selain Pendidikan dari orangtuanya, anak-anak butuh pendidikan dari Lembaga Pendidikan. Pendidikan anak berbeda dengan pendidikan orang dewasa. Menurut Sacco dalam Helena, anak-anak memiliki gejala emosi yang bersifat agresif bahkan ke arah destruktif yaitu suka mengkritik dan mencemooh, mempunyai harga diri yang tinggi sehingga selalu optimistis (Pangaribuan et al., 2022). Pada usia anak-anak, mereka mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu, juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula anak mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Mardiana et al., 2022).

Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi perhatian dari pendiri negara Republik Indonesia, dengan menetapkan salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena salah tujuan pendidikan adalah membentuk kecerdasan bagi peserta didik (siswa) (Safitri et al., 2023). Hal ini, karena pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Mardiana et al., 2022).

Secara yuridis pengertian pendidikan diberikan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pengertian pendidikan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak islami, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, pembinaan akhlak menempati posisi utama dalam pendidikan Islam. Untuk itu, pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang dapat menempatkan diri dalam masyarakat yang dapat bergerak secara luas serta tidak terbawa arus globalisasi. Bahkan seharusnya mampu memegang kendali dalam bermasyarakat untuk menghadapi segala macam bentuk lingkungan yang ada. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan harus memiliki manajemen yang baik, yang diawali dengan perencanaan yang baik, demikian pula pelaksanaannya bahkan proses lanjutan sebagaimana proses manajemen pendidikan (Sherly et al., 2020).

Seorang siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah akhlak yang baik dalam kehidupannya. Sehingga, semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan akhlak bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Bersamaan dengan itu, Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Dalam Pendidikan Islam, akhlak menjadi obyek pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khusus di Madrasah Tsanawiyah. Pokok bahasan ini termasuk dalam bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena di jenjang Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran yang termasuk PAI meliputi: Fiqih dan Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran PAI memiliki misi untuk mendidik keimanan, ibadah, dan pendidikan akhlakulkarimah, yaitu untuk mendidik manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa hingga titik temunya adalah terciptanya situasi dan kondisi lingkungan yang sejahtera.

Kata akhlak merupakan bentuk jama` dari Bahasa Arab *khuluqun* yang memiliki arti : *sajiyyatun*, *tabi` tun*, atau *`adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga muncullah perilaku yang spontan, mudah tanpa memerlukan pertimbangan (Sudrajat, 2008)._Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu (Sahnan, 2018)._Hal ini selaras dengan firman Allah pada Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21). Melalui ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW diutus untuk menciptakan ketentraman dengan memperbaiki akhlak manusia.

Pendidikan akhlak perlu diajarkan secara terus menerus untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan generasi penerus bangsa agar tidak menyesatkan siswa, seperti gerakan Islam radikal, penggunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, karena keberhasilan pendidikanpun ditandai dengan terbentuknya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada siswa. Ketika terjadi kenakalan remaja atau sikap negatif dari siswa, masyarakat sering menyalahkan Lembaga Pendidikan yang tidak berhasil mendidik akhlak kepada para siswa.

Sepanjang sejarah, akhlak selalu menjadi permasalahan utama yang menjadi tantangan dunia pendidikan. Pendidikan akhlak juga merupakan misi utama Nabi Muhammad saw dalam berdakwah. Dalam pribadi beliau bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pendidikan akhlak dalam Islam, juga dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat (Ulil, 2012).

Dilihat dari kategori usia, siswa tergolong remaja. Sehingga kenakalan remaja sering dikaitkan dengan ketidakberhasilan Lembaga Pendidikan mendidik akhlak yang baik bagi siswanya. Ada stigma bahwa remaja zaman sekarang cenderung tidak mencerminkan nilai moral, etika, dan akhlak sebagai seorang muslim yang sholeh dan sholehah (Salsabilla et al., 2022). Sebagai contoh kasus, banyak terjadi perkelahian antar siswa di lingkungan Lembaga Pendidikan. Di sisi lain, terdapat harapan bagi dunia pendidikan agar mampu memberikan jalan keluar atau berbagai solusi dari berbagai permasalahan yang ada (Lathiffuddin, 2020). Tepat kiranya, pendekatan akhlak merupakan upaya awal pendidik dan peserta didik untuk menciptakan akhlak pribadinya agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya dan sekitarnya. Tujuan dari

pendidikan karakter sendiri adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, di mana masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong.

Sesuai dengan perkembangan teknologi, pergaulan anak-anak juga mengalami pergeseran. Jika biasanya generasi sebelumnya atau generasi orang tuanya bergaul dengan sesama secara langsung, maka dewasa ini anak-anak sudah lebih banyak bergaul dengan memakai teknologi komunikasi, sehingga anak-anak sekarang disebut dengan generasi milenial yang mengubah pola perilaku pergaulannya dari anak-anak pada generasi sebelumnya bermain dengan permainan tradisional, misalnya layang-layang untuk anak laki-laki (Putra et al., 2020), dan congkak untuk anak perempuan (Astuti & Muna, 2022), namun kini sudah ditinggalkan dan digantikan dengan permainan secara *online* yang tersedia pada *smartphone*.

Hal ini tidak terlepas dari tindakan orang tuanya sudah memberikan *smartphone* kepada anaknya sejak dari kecil untuk media bermain, ataupun agar anaknya tidak nangis atau tidak mengganggu orang yang sedang bekerja (Yumarni, 2022). Begitu pula dengan media komunikasi ditempatkan sebagai sarana hiburan, yang dahulu harus ke bioskop ataupun nonton televisi di ruang keluarga, dewasa ini hiburan atau film-film yang ditonton sudah hadir di kamar masing-masing anak, cukup menonton di *smartphone* atau di *computer*. Film yang ditonton bisa jadi bukan film anak seperti *Barbie*, teletubis, dora emon atau ipin upin, melainkan film yang hanya pantas oleh orang dewasa.

Kehadiran teknologi komunikasipun, membuat pendidikan akhlak memegang peran penting untuk menyesuaikan materinya, sehingga dapat mengarahkan penggunaannya untuk terjerumus ke pengaruh negatif dengan media teknologi komunikasi (Rafiq, 2020). Demikian pula penggunaannya tidak merugikan orang lain, bahkan menjadi malapetaka atau sumber bagi dirinya.

Pendidikan akhlak memegang peranan sangat penting agar penggunaan teknologi (Cathrin & Wikandaru, 2023), bernilai positif dan menggunakannya juga secara beradab. Islam mengajarkan adab dalam bergaul melalui penggunaan teknologi komunikasi, dengan adab yang menyebarkan kasih sayang, peduli sesama, dan menjauhi sifat sombong (Arif, 2019). Terdapat beberapa tuntunan dalam penggunaan media sosial sebagai referensi untuk mencegah seseorang dari ucapan, pendengaran, penglihatan, hati, serta tindakan-tindakan yang mengarah kepada kemungkaran dan kemaksiatan seperti gibah, sombong, fitnah, dan bohong/hoaks, bahkan juga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam meraih pengetahuan dan ridho Allah SWT (Juminem, 2019).

Pendidikan akhlak sangat berkorelasi dengan perkembangan teknologi. Dalam arti harus pula adaptif terhadap perkembangan teknologi tersebut. Pendidikan akhlak harus mampu mendidik anak-anak untuk memiliki adab yang Islami serta terjauhi dari hal-hal yang menimbulkan dosa dalam pergaulan dengan menggunakan teknologi komunikasi. Pergaulan dengan teknologi komunikasi dewasa ini tidak hanya dengan orang-orang di luar keluarga, melainkan dengan orang tua juga kerap dilakukan melalui

media sosial seiring dengan kesibukan orang tua bekerja di luar rumah yang sangat menyita waktu, bahkan sering harus pulang telat karena terjebak kemacetan di kota-kota besar. Penggunaan media sosial itu dapat dengan macam-macam jenisnya, dapat berupa *whatsapp*, *facebook*, *telegram*, *Instagram*, *twitter*, dan lain sebagainya (Liedfray et al., 2022).

Oleh sebab itu, pergaulan anak-anak dewasa ini sudah terbiasa dengan media sosial. Dengan media sosial itu pula, anak-anak sudah mendapatkan informasi dengan begitu cepat dan mudah, yang kemungkinan orang tuanya jauh lebih tertinggal. Dalam hal ini apabila anak-anak tidak memiliki bekal akhlak Islami yang cukup, maka dapat menjadi sumber kekerasan antar remaja dan seks bebas (Darnoto & Dewi, 2020). Kenakalan remaja terjadi karena meniru karakter kekerasan dari tokoh-tokoh atau jagoan dari film yang ditontonnya. Padahal dalam Islam diajarkan untuk hidup dengan penuh kedamaian, tidak mengandalkan kekerasan, karena kekerasan tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan masalah baru. Kehadiran agama Islam justru untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin* (Hidayat, 2017). Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama.

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar sesama sedangkan kekerasan adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama Islam sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan syaitan, firman Allah (QS.Al-Baqarah : 208):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu (QS.Al-Baqarah: 208).

Demikian pula, pergaulan bebas dapat terjadi karena meniru adegan dalam film yang ditayangkan, terutama film-film dewasa. Film yang ditampilkan dalam *youtube*, misalnya tidak disensor, namun ditulis pada film tersebut hanya diperkenankan untuk ditonton oleh orang dewasa. Karena tidak dibekali dengan pendidikan akhlak yang memadai dapat membuat para remaja untuk melakoni dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang ditontonnya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadi hal-hal yang buruk bagi dirinya, misalnya kehamilan di luar nikah (Alifah et al., 2022). Dalam film Barat kerap dipertontonkan kehidupan seks bebas dan hal itu sudah membudaya bagi mereka, dan beberapa tokoh terkenal dijadikan sebagai contoh, misalnya pemain bola terkenal diberitakan mengenai pergaulan bebasnya, dan kehidupannya yang tidak diikat dengan pernikahan meskipun sudah sampai punya anak, meskipun agama yang dianutnya juga

melarang kehidupan seperti itu (Rosalia Nake, 2020). Islam jelas melarang kehidupan untuk melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan atau perzinahan, karena berbagai alasan diantaranya, perbuatan zina adalah perbuatan keji yang dilaknat Allah, disamping itu juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat, yaitu sopan santun. Dalam Q.S Al-Isra ayat 32, berbunyi:

لَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فُجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu merupakan suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.

Penggunaan media sosial juga berpengaruh pada pola berkomunikasi antar sesama anak-anak. Kerap ditemukan anak-anak saling membuli melalui media sosial, yang kemudian menyebabkan terjadi saling bermusuhan bahkan menjurus pada terjadi kejahatan. Dalam hal ini, diperlukan pembelajaran akhlak tentang larangan untuk tidak menyakiti orang lain meskipun tidak secara langsung, melalui media sosial. Kejahatan melalui media sosial terjadi karena penyebaran informasi yang tidak benar, yang sering disebut dengan berita bohong atau hoaks. Islam melarang tindakan menyebar berita bohong tersebut, karena berita bohong tersebut dapat menjadi fitnah, terdapat ungkapan bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan (Muniri & Ulfiyati, 2021). Oleh karena itu, anak-anak memerlukan pembelajaran akhlak dalam menempatkan dirinya terhadap berita tertentu. Anak-anak perlu teliti dan paham terlebih dahulu sebelum menyebarkan berita itu. Oleh karena itu, setiap tindakan yang akan dilakukan telah dipertimbangkan secara matang baik dari segi kebaikan maupun keburukannya.

Penyebaran berita bohong itu kelak dimintakan pertanggung jawaban, sehingga terdapat ungkapan “mulutmu harimau mu”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa keselamatan dan harga diri tergantung pada kata-kata yang kita ucapkan, atau kepedihan yang ditimbulkan oleh setiap yang kita ucapkan akan merugikan diri kita sendiri (Hanif et al., 2023). Kata diucapkan tidak bermakna hanya pengucapan yang keluar dari mulut saja, tetapi juga mencakup apa saja yang kita tuliskan, termasuk yang dituliskan di media sosial.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (tergolong kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah”. Hadits tersebut sebagai penegas bahwa jika ingin menjadi orang yang baik maka hendaknya mencegah setiap ucapan dan tindakan yang mengarah kepada kebencian dan permusuhan, sehingga tercipta ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan, serta menjauhi larangan-larangan Allah agar senantiasa dekat dengan-Nya. Jika sudah demikian, manusia akan baik menurut pandangan manusia dan baik menurut pandangan Allah.

Pemilihan kata itu tidak hanya untuk menghindari berita bohong saja, melainkan pula termasuk dalam pemilihan kata yang tepat tergantung untuk siapa kata yang kita kirimkan, kata-kata yang dipakai untuk sesama anak-anak harus dibedakan dengan kata-kata yang digunakan untuk orang lebih tua, guru, orang tua dan lain sebagainya (Iwan, 2020). Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa (Palupi & Endahati, 2019). Islam mengenal sopan santun dalam berkomunikasi, karena Islam mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang jauh dari hal-hal yang bersifat dikotori dengan perbuatan-perbuatan kemungkaran tanpa memperhatikan adab maupun etika, sehingga kita terjauh dari Allah, bahkan justru malah mendapatkan murka Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 11, yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga, janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. an-Nur [24]: 11)

Peranan akhlak dalam bermedia sosial, memerlukan peran dari seluruh guru baik di ruang kelas maupun di luar kelas (Arif, 2019). Karena disadari bahwa guru mempunyai peran yang sangat fundamental pada pembelajaran. Peranan guru ini tidak hanya dimaksudkan bagi guru pendidikan akhlak saja, mengingat terbatasnya waktu atau pokok bahasan dalam mata pelajaran akidah akhlak mengenai adab bermedia sosial dalam Islam (Juminem, 2019), melainkan juga sudah seharusnya semua guru mata pelajaran ('Azzalatifa et al., 2021) ikut terlibat dalam membimbing dan membina anak-anak untuk bermedia sosial sesuai dengan akhlak yang islami. Akhlak yang baik dalam bermedia sosial harus menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena pembiasaan melahirkan budaya atau peradaban baru (Kistanto, 2017).

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap akhlakul karimah pada anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Pengaruh Positif

Dengan media sosial anak-anak sudah mendapatkan informasi dengan begitu cepat dan mudah, yang kemungkinan orang tuanya jauh lebih tertinggal. Melalui media sosial, wawasan anak semakin bertambah, baik ilmu umum maupun agama. Siswa juga akan berakhlak baik apabila sering mengakses informasi positif yang nantinya akan membawa mereka pada aktivitas positif seperti mengikuti kajian, mengikuti komunitas solidaritas, bergabung di komunitas yang mempunyai hobi yang sama, dan ikut aktif di kegiatan social lainnya di luar sekolah. Media sosial juga menjadi alternatif untuk bersilaturahmi baik dengan keluarga, saudara dan teman, sehingga tumbuh perilaku yang gemar bersilaturahmi.

Pengaruh Negatif

Dalam hal ini apabila anak-anak tidak memiliki bekal akhlak Islami yang cukup, maka dapat menjadi sumber kekerasan antar remaja dan seks bebas. Kenakalan remaja terjadi karena meniru karakter kekerasan dari tokoh-tokoh atau jagoan dari film yang ditontonnya. Demikian pula, pergaulan bebas, dapat terjadi karena meniru adegan dalam film yang ditayangkan, terutama film-film dewasa yang tersedia di *platform Youtube*. Penggunaan media sosial juga berpengaruh pada pola berkomunikasi antar sesama anak-anak, kerap ditemukan anak-anak saling membuli melalui media sosial, yang kemudian menyebabkan terjadi saling bermusuhan bahkan menjurus pada terjadi kejahatan. Kejahatan melalui media sosial lainnya juga terjadi karena penyebaran informasi yang tidak benar, yang sering disebut dengan berita bohong atau *hoaks*.

5. PENUTUP

Media sosial telah mempengaruhi pada pola berkomunikasi anak-anak. Sejalan dengan itu, pendidikan akhlak juga harus adaptif dengan perkembangan teknologi komunikasi itu. Pendidikan akhlak tidak hanya penting dalam pergaulan anaka-anak secara langsung yang saling berhadapan, melainkan juga ketika menggunakan alat teknologi baik berbicara maupun menulis. Setiap yang diucapkan atau ditulis dalam media sosial harus berlandaskan pada akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dilandasi pada norma-norma agama, khususnya agama Islam. Islam mengajarkan kehidupan ini penuh dengan tatanan akhlak, sehingga Nabi Muhammad SAW pun diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak bagi umat manusia. Pentingnya akhlak dalam perkembangan teknologi telah mengharuskan kepada guru akidah akhlak untuk juga memberikan penekanan terhadap akhlak bermedia sosial pada sepanjang pembelajaran akidah akhlak tidak hanya terpaku pada pokok bahasan itu saja. Demikian pula guru mata pelajaran lain juga ikut aktif untuk mengajak dan memberikan contoh adab penggunaan teknologi komunikasi yang baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 'Azzalatifa, N., Mu'awanah, M., & Istighfaroh, M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di MTS Banat Kudus. *Al-Hikmah*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.8156>
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.38077>
- Annisa, A. (2021). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0. *Artikel Mahasiswa Sistem Telekomunikasi*, 1(January), 2–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>
- Arif, M. (2019). ADAB PERGAULAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZÂLÎ: Studi

-
- Kitab Bid'ayat al-Hid'ayah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Astuti, N. D., & Muna, L. N. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional Congklak Pada Materi Konfigurasi Elektron Untuk Peserta Di Sma/Ma. *Lantanida Journal*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.22373/lj.v10i2.14679>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The Future Of Character Education In The Era Of Artificial Intelligence. *Humanika*, 23(1), 91–100.
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>
- Damayanti, A., Andriani, D., & Hariasih, M. (2023). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kemampuan Kerja Karyawan di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Efisiensi Kerja Karyawan : Peran Mediasi Brainstorming. 9(1), 105–123.
- Darnoto, & Dewi, hesti triyana. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N(1), 46–60.
- Erna, P. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Akhlak Remaja dalam Menggunakan Media Sosial*. UIN Ar-Raniry.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3).
- Hanif, M. K., Halikmatussadiyah, & Jemain, Z. (2023). Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur ' an Al-Karim. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Volume*, 17(1), 15–24.
- Iwan. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Jamilah, Astutik, C., & Asiah, K. (2020). Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 23–29.
- Juminem. (2019). Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian*

Kebudayaan, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>

Lathiffuddin, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Tawadhu*, 4(1), 1029–1041.

Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.

Mardiana, Ugi, N., & Budi, S. I. (2022). Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.

Muniri, A. S., & Ulfiyati, N. S. (2021). Kajian Kompilasi Hukum Islam (KHI) Tentang Fitnah Menjadi Halangan Sebagai Ahli Waris (Analisis Hukum Positif dan Norma Agama Di Indonesia). *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga ...*, 2, 41–54.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Simbiosis R).

Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>

Pangaribuan, H., Supriadi, S., Arifuddin, A., Jurana, J., Supetran, I. W., Patompo, F. D., & Lenny, L. (2022). Edukasi Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah dan Pelaksanaan Kelompok Terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo: (Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(1), 52–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i1.2187>

Putra, A. P., Lestari, D. J., & Rahmawati. (2020). Nilai Edukasi Permainan Tradisional Layang - layang : Masyarakat Banten Masa Pandemi Covid - 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 58–65.

Rafiq, A. (2020). *Dampak media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. 1, 18–29.

Rosalia Nake. (2020). Menyibak Tirai Hidup Bersama Tanpa Ikatan Sakramen Perkawinan Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.38>

Safitri, D., Zakaria, & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78–98.

Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap

Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>

Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Aditya Putri, N. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>

Selin, A. Q. J. (2022). Peranan Teknologi Artificial Intelligence Di Era Revolusi Industri 4.0. *Universitas Bina Darma*.

Sherly, Nurmiyanto, L., The, H. Y., Firmadani, F., Safrul, Nuramila, Sonia, N. R., Suharto Lasmono, M. F. H., Hartono, R., Na'im, Z., Lestari, A. S., Kristina, M., Sari, R. N., & Hardianto. (2020). Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis). In *Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung*.

Sudrajat, A. (2008). *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. UNY Perss.

Ulil, A. S. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al - Quran*. Rajagrafindo Persada.

Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Amzah)*.

Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 107–119. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>